
**NASIONALISME PEREMPUAN D(AR)I JAWA:
KAJIAN BUDAYA ATAS NOVEL *DURGA UMAI*
Y.B. MANGUNWIJAYA**

A. Windarto

Lembaga Studi Realino, Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Revolusi Indonesia 1945-1949 adalah saat dan tempat yang bersejarah, khususnya bagi mereka yang menyaksikan dan mengalami peristiwa sedahsyat itu. Melalui novelnya yang berjudul *Durga Umayi* (1991), Y.B. Mangunwijaya atau Romo Mangun, mampu menarasikan jejak langkah dari para perempuan nasionalis. Meski berkodrat “bukan laki-laki”, namun tokoh fiksi “Iin”, “Tiwi”, atau siapapun namanya, dapat menunjukkan bahwa Revolusi Indonesia yang diawali dengan Proklamasi Kemerdekaan 17-8-1945 amat kontroversial. Dengan kajian struktural dan semantik dari A.J. Greimas, menjadi tampak betapa nasionalisme perempuan d(ar)i Jawa sarat dengan imajinasi yang sebelumnya barangkali tak terbayangkan sama sekali.

Kata Kunci: Durga Umayi, Revolusi 1945-1949, Iin/Tiwi

Abstract

The 1945-1949 Indonesian Revolution was a historic time and place, especially for those who witnessed and experienced such a terrible event. Through his novel entitled *Durga Umayi* (1991), Y.B. Mangunwijaya or Father Mangun, were able to narrate the steps of the nationalist women. Although committed "not a man", but the fictional character "Iin", "Tiwi", or whatever his name is, can show that the Indonesian Revolution that began with the Proclamation of Independence 17-8-1945 is very controversial. With structural and semantic studies from A.J. Greimas, it became apparent that the nationalism of women from Java was filled with imaginations that might not have been imagined at all.

Keywords: Durga Umayi, Revolution 1945-1949, Iin/Tiwi

PENDAHULUAN

Iin Sulinda Pertiwi Nusamusvida adalah perempuan yang memiliki pengalaman lintas zaman. Dengan pengalaman yang sepertinya serba kebetulan, anak kembar-dampit dari pasangan mantan kopral KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger*, Angkatan Darat Kerajaan Hindia Belanda) dan penjual *gethuk-cothot* di Magelang tersebut, mampu menjungkir-balikkan “kodrat” ke-perempuannya secara revolusioner. Maka tidak heran, dengan berbagai gelar yang disandangnya sebagai Puan, Punyo (Puan Nyonya), *Madame* ataupun *Zus*, ia dapat tampil sebagai perempuan yang punya beragam keinginan seperti menjadi “Ratu Kerajaan Belanda” di masa kecilnya, dan di masa remajanya punya dambaan ingin bertemu langsung dengan Bung Karno.

Potret unik tentang figur perempuan termaksud di atas adalah narasi yang dibangun dalam novel *Durga Umayi* karya Mangunwijaya. Iin yang tampil sebagai Tiwi ketika ikut membantu bibinya di kediaman Pegangsaan Timur mampu memerankan dengan baik posisinya yang di mata kebanyakan orang semasa Revolusi 1945-1949 tidaklah penting. Sebagai perempuan desa, Tiwi justru memperlihatkan nasionalisme yang jarang –bahkan tak pernah diperhitungkan- dalam sejarah Indonesia bahwa orang yang bertanggungjawab mengatur hidangan teh dan gula dan kue-kue, menyapu-mengepel lantai, membersihkan dan mengkarbol kamar mandi dan WC, tidak kalah nasionalisnya dengan anak-anak muda yang menculik Bung Karno, Bung Hatta, dan Ibu Fatmawati beserta bayinya. Buktinya, Tiwi-lah yang dikunjungi dan disapa pertama kali oleh sang Mikrofon Proklamasi pada saat mengheningkan cipta ketika upacara detik-detik Proklamasi digelar di pendapa Pegangsaan Timur 56.

Entah benar atau hanya khayalan belaka, peristiwa yang serba misterius itu telah menyeret Tiwi ke tengah medan pertempuran yang memposisikan laskar atau pejuang Revolusi 1945-1949 sebagai pusat segala-galanya. Mereka selalu minta dilayani baik dalam memenuhi kebutuhan di atas perut maupun di bawah perut dengan mengatasnamakan identitas calon kepahlawanannya. Inilah yang membuat Tiwi bergabung dengan laskar kemiliteran di mana ayahnya telah menjadi bagian di sana, kendati harus berpisah dengan kakak kembar dampitnya yang terpenjara dalam kerja (rodi) di dapur umum. Dalam alam kemiliteran itulah, Tiwi mendapatkan saat dan tempat yang tepat untuk menjungkirbalikkan nasionalisme Jawa yang terlanjur mendudukkan kaum perempuan sebagai penguasa dapur-sumur-kasur. Apalagi Tiwi berhasil membuktikannya dengan membawa kepala seorang perwira Gurka yang dipenggalnya dalam peristiwa penghadangan konvoi tentara Inggris Gurka di Bandung Utara dan meletakkannya di meja komando Panglima Divisi.

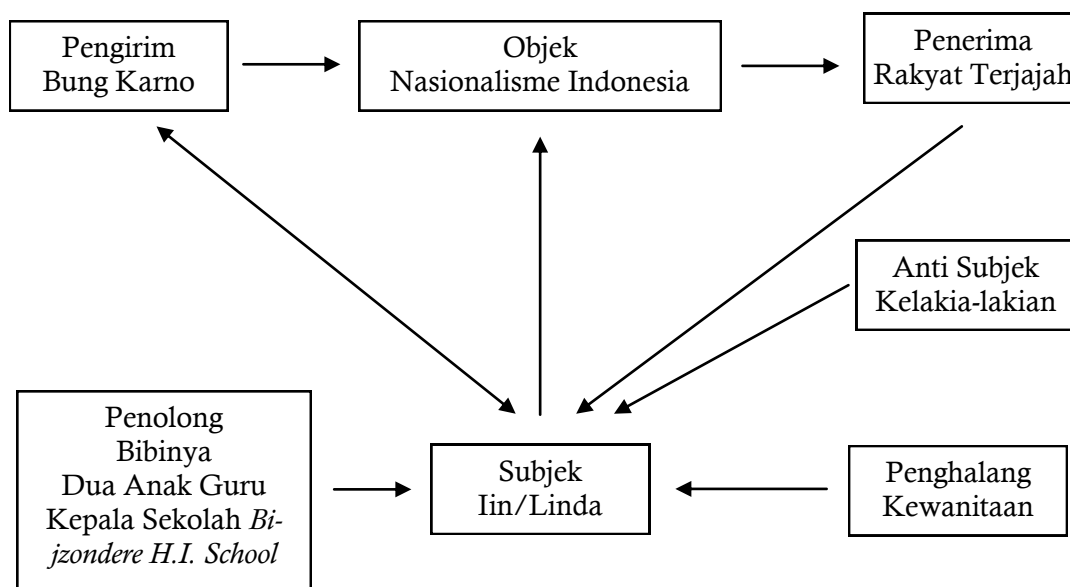
Di sinilah awal mula nasionalisme 1945-1949 digugat sebagai masa-masa penciptaan Batari Durga yang kena tula dari Batara Guru yang sama-sama kena tula juga. Inilah yang menciptakan Iin Linda Pertiwi atau Tiwi yang setelah tertangkap dan diperkosa oleh tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*, Pemerintahan Sipil Hindia Belanda) menjadi *Zus* Tiwi, *call-girl* bereputasi internasional, bahkan berubah lagi sebagai Tante Wi atau *Zus* Nus yang adalah *Madame* Nussy dan Cik Bi, dan masih banyak nama wanita karier lainnya? Bagaimana dengan segala peran yang mampu dimainkannya dengan cemerlang entah sebagai kamerad maupun sebagai pengusaha diplomat yang sesudah operasi plastiknya yang canggih membuatnya semakin identik dengan Umayi yang dulu pernah menjadi Dewi, tetapi berubah sebagai raksasa buruk rupa yang mendiami kuburan paling menyeramkan?

METODE: SINTAKSIS & GRAMATIK

Alur atau plot dalam novel ini dibentuk dalam lima (5) bagian pokok yang masing-masing

memuat kisah atau narasi yang bersifat diakronis (memperhitungkan aspek sejarah), sinkronis (tanpa aspek sejarah namun menekankan pada hubungan internalnya) dan ekstra linguistik (aspek di luar bahasa yang menunjuk pada ideologi tertentu). Dengan muatan dan sifat seperti itu, bangunan arsitektural dari novel ini menjadi begitu hidup dalam melukiskan bagaimana jejak langkah nasionalisme Indonesia dijalani oleh seorang perempuan lokal (baca: Jawa) yang secara internal-kultural terlanjur dididik dalam mental dapur-sumurkasur namun secara eksternal- politik justru mendapat saat dan tempat yang tepat untuk merepresentasikan keperempuannya.

PEMBAHASAN: MASA SEBELUM KEMERDEKAAN RI



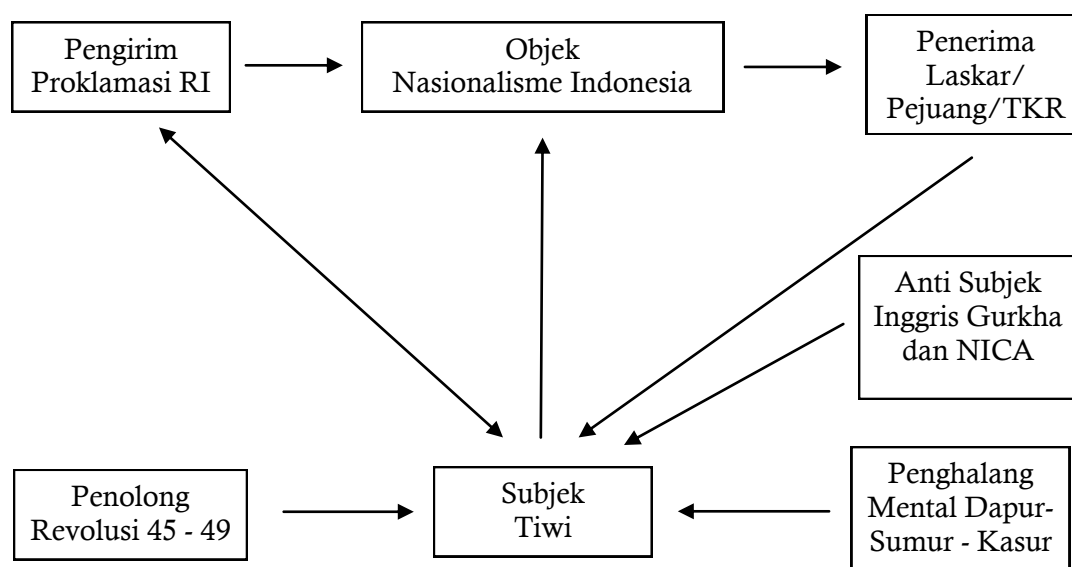
Di masa sebelum kemerdekaan, perempuan yang punya banyak nama dalam novel ini dikisahkan sebagai anak yang memiliki masa kecil yang dibesarkan dalam adat pendidikan tradisional. Sebagai kanak-kanak, bahkan remaja, yang selalu didiskriminasi oleh adat tradisi dalam keluarga, Iin begitu merasakan betapa diskriminatifnya pendidikan yang dikenakan pada sosok yang dinamai perempuan. Seolah-olah nama itu sudah dipatenkan dengan julukan wanita yang “wajib mencuci piring, menyapu lantai, atau menjahit celana sobek” dari kaum yang dinamai laki-laki. Julukan itu membuatnya merasa iri dengan kakak kembar dampitnya sendiri yang “selalu boleh gentayangan mengejar layang-layang putus di jalan raya atau di halaman tetangga, bahkan dibiarkan mencuri mangga di kebun belakang Pak Haji Hammam” (Mangunwijaya, 1991: 6).

Dalam situasi yang serba menghalangi aktivitas kekanak-kanakan dan/atau kerejanya inilah, Iin yang juga disebut Linda mencari dengan caranya sendiri kebebasan yang setara dengan yang dapat dimiliki lawan jenisnya. Sebagai anak kolong, yang ibunya meninggal lebih dulu dari ayahnya, Linda atau Iin yang sudah menjadi Punyo Pertiwi atau dipanggil *Zus*, Tiwi saat menghadiri pemakaman ayahnya dan berjumpa dengan kakak kembar dampitnya yang udik merasa telah mendapat saat dan tempat yang tepat sebagai “Bintang Kejora Ibu Kota” (Mangunwijaya, 1991: 17). Bahkan abangnya sendiri yang disebut Kang Brojol merasa minder dengan gaya dan penampilan adiknya yang mendekap dan menciumnya dengan “gaya metropolitan internasional Hollywood”.

Siapakah, atau lebih tepatnya, apakah yang membuat Iin Linda yang ibunya hanya penjual *gethuk-cothot* mampu tampil sebagai Nyonya Pertiwi Nusamusbida atau Tante Wi,

Madame Nussy, Cik Bi yang anggun populer dan selalu menjadi buronan wartawan? Salah satu penolongnya adalah bibinya yang mengajaknya mencari pekerjaan di Jakarta. Kebetulan bahwa pekerjaan yang ditawarkan bibinya membuat Iin menjadi semakin pede (percaya diri) –apalagi dengan bekal pergaulannya dengan dua noni anak dari Guru Kepala Sekolah *Bijzondere H.I. School*- karena ia dapat bertemu langsung dengan dambaan hatinya yang sempat dilihatnya di layar selebar 6 x 4 meter di alun-alun Magelang bersama dengan ratusan ribu rakyat di sana. Beliauah *the great Soekarno himself* yang telah menyihir Iin Sulin dan seluruh rakyat yang hadir pada saat itu dalam seruan, tepukan, teriakan, siulan yang bergemuruh bagaikan guntur di siang hari. Mereka semua seperti terkena setrum oleh jiwa Bung Karno muda yang dengan semangat nasionalis serba berapi-api mengumandangkan perjuangan kemerdekaan bangsa yang sesungguhnya tak pernah disadari sepenuhnya oleh para pendengar pidato-pidatonya, termasuk Iin remaja muda belia.

MASA PERANG KEMERDEKAAN RI



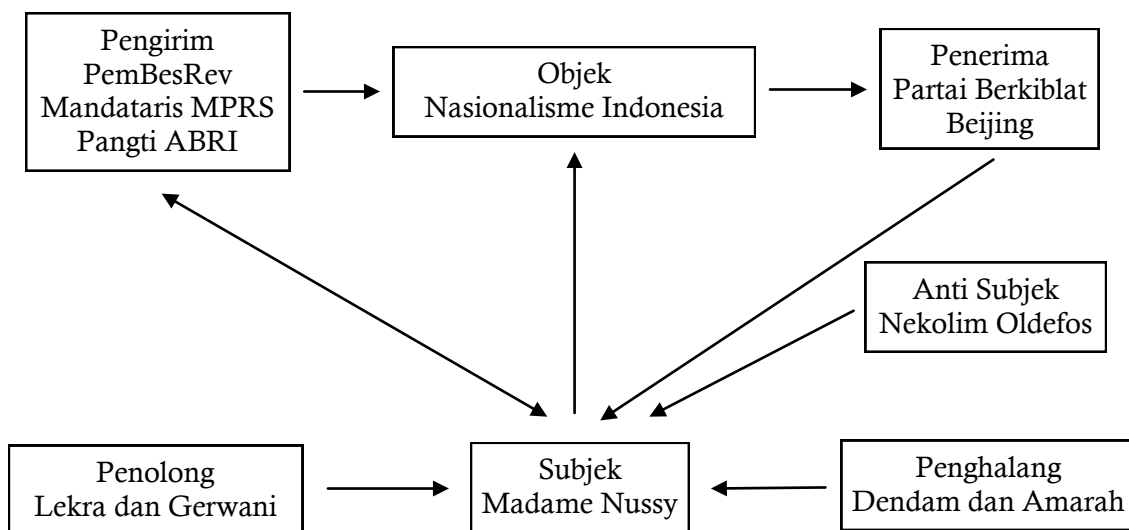
Sebagai pembantu di kediaman resmi Bung Karno, Iin yang akrab dengan panggilan Tiwi telah dianggap sebagai “anak kesayangan” Bung Karno dan Ibu Fatmawati. Ciuman pertama yang diperolehnya di dahi saat menyerahkan segenggam bunga melati ketika hari ulang tahun beliau merupakan tanda bahwa Tiwi bukan sekadar budak di panggung dapur-sumur-kasur. Bahkan kesantrian Bu Fat yang menjahit sendiri bendera Merah Putih untuk Proklamasi Kemerdekaan RI memberinya kebanggaan -dengan mengizinkan sisa-sisa kain bendera untuk dijadikan pita rambut- sebagai perempuan muda belia yang sedang jatuh cinta dengan seorang pemuda pejuang yang ikut-ikutan menculik Bung Karno dan Bung Hatta. Meski Tiwi tidak setuju dengan aksi penculikan itu, namun Proklamasi Kemerdekaan RI telah menjadi mikrofon baru bagi para laskar atau pejuang kemerdekaan, termasuk dirinya, untuk paling tidak membebaskan diri dari cengkeraman mental dapur-sumur-kasur.

Buktinya, Tiwi yang sempat terseret arus pemuda pejuang untuk berkumpul di Lapangan Ikada telah mendapatkan saat dan tempat yang tepat untuk bergabung dalam Revolusi 1945-1949 yang tak seheroik seperti dikisahkan dalam sejarah Indonesia masa kini. Dapur umum misalnya, adalah medan pertempuran yang sesungguhnya menampak-

kan watak dan tabiat laskar atau pejuang kemerdekaan yang merasa diri telah menjadi calon pahlawan. Tiwi yang membantu kakaknya mengurus dapur umum ketika Ibu Kota RI dipindahkan ke Yogyakarta memperoleh kenyataan yang tragis bahwa di markas laskar-laskar “tidak jelas mana yang pejuang sejati dan mana yang sebetulnya hanya garong biasa tapi pakai merah putih” (Mangunwijaya, 1991: 56). Kebanyakan dari mereka hanya mem-bual dengan pekikan slogan merdeka atau mati tanpa pernah pergi ke medan peperangan, tetapi tetap terus minta jatah makan nasi dan tempe tahu yang disiapkan para petani mi-skin.

Penipuan inilah yang membuat Tiwi terjun langsung ke medan laga melalui jasa baik ayahnya yang telah bergabung dalam salah satu divisi terpenting di Bandung. Dalam divisi itu, Tiwi benar-benar menjadi perempuan yang tidak lagi berbudaya dapur-sumur-kasur meski masih tetap suka dilecehkan sebagai pemuas nafsu seks juga. Puncaknya ketika Tiwi tertangkap oleh tentara NICA dan diperkosa sebagai tawanan perang. Mung-kinkah ini hukum karma seperti dialami Batari Durga yang dikutuk oleh Batara Guru men-jadi Durga Umayi sebagai ganjaran yang harus diterima ketika Tiwi memenggal kepala seorang perwira Gurkha?

MASA ORDE LAMA



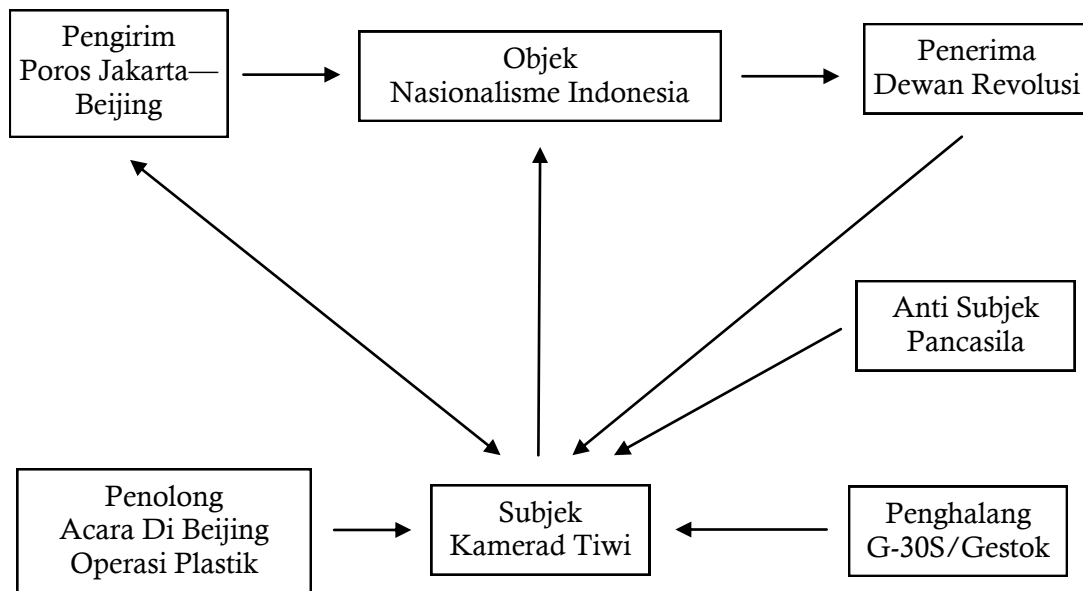
Berbekal bayang-bayang masa lalu yang tragis itu, Tiwi yang masih menyimpan benih-benih semangat revolusioner mengubah diri menjadi Tante Wi atau *Zus* Tiwi. Dengan kepawaiannya sebagai *call-girl* kelas internasional, Tiwi yang adalah *Madame Nussy* justru dengan mudah menempatkan kewanitaannya yang diadatkan di dapur-sumur-kasur sebagai unsur-unsur neokolim *oldefos*. Meski ia sendiri hidup di atas panggung seperti itu, namun jiwanya tetap “revolusioner anti kapitalis dan berfilsafat seni realis sosialis” (Mangunwijaya, 1991: 79). Tak heran jika jiwa yang seperti itu sejalan dengan *nation building* yang sedang diproyekkan oleh Bung Karno yang sudah tidak lagi bersama Bung Hatta. Bung Karno yang tetap Pancasilais, tetapi suka dengan kaca mata hitam tebalnya, merupakan sumber dari *the New Emerging Force* yang sedang menciptakan patriot-patriot bangsa yang Indonesia Raya.

Tidak terkecuali, Tiwi yang pernah dimarahinya lantaran menanyakan kondisi hidup ekonomi masyarakat yang carut-marut akibat harga-harga yang terus-menerus naik dan konflik politik yang tidak berkesudahan. Tiwi yang sudah terseret arus Aksmo

(akselerasi modernisasi) dan mengawini atau kumpul-kebo dengan seorang bule kaya raya tapi buruk rupa, mampu menerjemahkan *ke-nation building*-an itu dengan menjalin hubungan atau jaringan tak resmi, namun menghasilkan kekayaan dan kekuasaan yang luar biasa baik dengan pihak kanan maupun pihak kiri. Kedua-duanya sama-sama hinanya karena meski selalu merasa berkuasa di luar, tetapi di dalam selalu menyerah tanpa syarat alias takluk di bawah jepitan “alat organ sarana”-nya *Madame Nussy* (Mangunwijaya, 1991: 104).

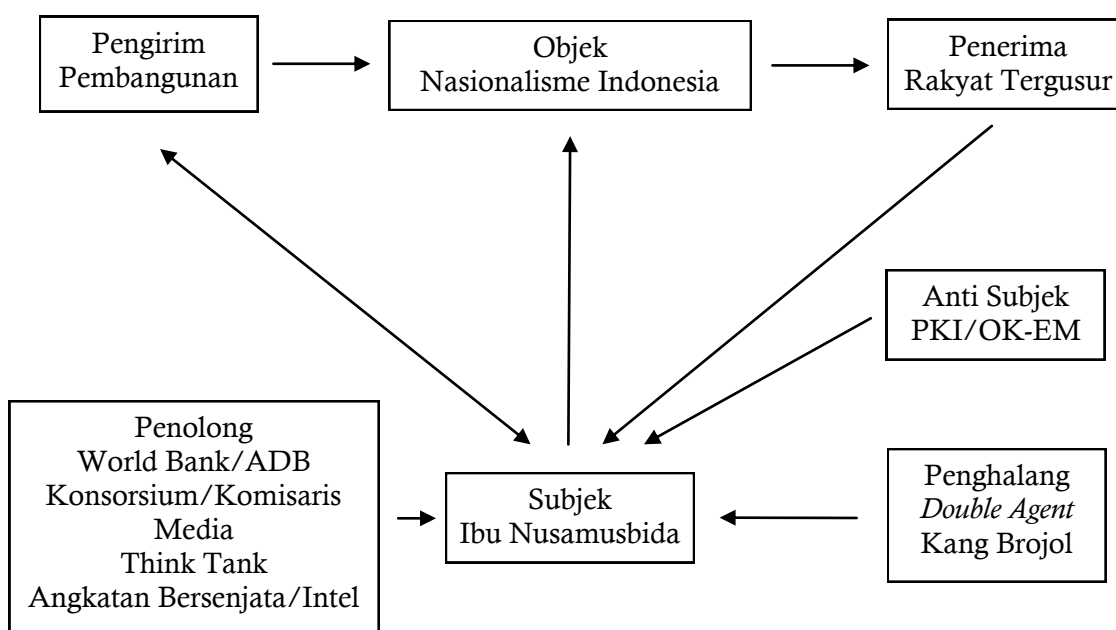
Maka begitu arah *nation building* bertiup ke Beijing, Nussy dengan lihainya memainkan peran sebagai kamerad yang ulung. Kekameradan itulah yang menghalanginya untuk menjadi dirinya sendiri yang masih terbakar dengan dendam dan amarah akibat selalu diperdayai, atau lebih tepatnya digagahi, kewanitaannya. Tapi ketika berhadapan dengan rasa kemanusiaan yang mengatas-namakan cinta dan asmara, tak peduli ideologi dan organisasi, Tiwi tak kuasa untuk menjadi perempuan yang benar-benar calon empunya kehidupan.

MASA PERALIHAN ORDE LAMA KE ORDE BARU



Namun, kuasa politik yang licik dan penuh tipu muslihat sekali lagi memaksa Tiwi untuk menggunakan topeng kedurgaannya demi menyelamatkan nyawanya. Akibat peristiwa G-30-S yang disebut Bung Karno sebagai Gestok, Tiwi mengubah diri lewat sebuah operasi plastik dengan identitas yang beragam. Ragam identitas itulah yang membuatnya mampu bertahan atau lolos dari ancaman kematian, bahkan membangun jaringan dengan berbagai penjahat-penjahat (orde) baru yang lintas batas dan budaya. Akibatnya, Tiwi menjadi orang asing atau liyan, bahkan di mata kakak kembar dampitnya sendiri. Keterasingan itulah yang membuatnya lupa bahwa proyek yang pernah ditanda-tanganinya atas kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak dalam maupun luar negeri telah menggusur kediaman kakaknya yang udik itu. Proyek yang mengatasnamakan keluhuran budaya bangsa itu hanya membawa penderitaan yang membuat rakyat terusir dari tanahnya sendiri. Bukankah ini sama saja dengan bentuk penjajahan sebelum kemerdekaan RI diproklamkan Soekarno-Hatta dan diperjuangkan oleh laskar atau pejuang seperti dialami Tiwi?

MASA ORDE BARU



Atas nama Pembangunan, Tiwi yang sudah berganti banyak wajah dan penampilan telah mengijinkan proyek yang didukung oleh banyak pihak, termasuk tentara, untuk beroperasi. Ironisnya, proyek itu justru mengakibatkan penderitaan bagi saudaranya sendiri yang di masa kecilnya selalu diuntungkan oleh budaya diskriminatif. Dengan hati yang penuh penyesalan, Tiwi yang tampil sebagai *Madame de Proguelêaux* hanya mampu menangis bukan hanya karena kakaknya beserta istri dan ibu mertuanya harus tinggal di pengungsian, melainkan juga karena tidak ada lagi yang mengenalinya sebagai Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida. Meski di mata orang-orang dirinya bagai Dewi Uma, apalah artinya jika sanak saudaranya sendiri tidak lagi mengenali seperti dahulu kala? Dengan kebulatan tekad, Iin pun memutuskan untuk mengembalikan wajah aslinya seperti dulu kala dengan diperkuat oleh berbagai dokumen yang menyatakan beragam identitas dirinya yang identik satu sama lain. Namun, sayang peran *double agent* yang dulu juga pernah dimainkannya terantuk pada hukum karma yang serupa. Keaslian wajahnya telah dimanfaatkan untuk kepentingan politik tertentu tatkala kamerad Tiwi masih aktif dalam berbagai kegiatan Lekra atau Gerwani. Kedatangannya ke tanah kelahirannya untuk berkumpul kembali dengan sanak-saudara terganjal oleh dendam politik masa lalu yang seakan-akan masih memata-matainya. Untunglah, dokumen yang menunjukkan identitasnya yang beragam menyelamatkan posisinya yang sudah di ujung tanduk. Sebagai calo internasional dari proyek yang telah menggusur kediaman kakaknya, sosok *Madame de Proguelêaux* masih dibutuhkan dalam Pembangunan. Jadi, selain dibebaskan dari tuduhan sebagai OK-EM, Iin Sulinda Pertiwi tetap menjadi Batari Umayi yang dicari para investor, kontraktor, bahkan *debt collector* tingkat dunia, meski tak jarang menjadi Durga untuk sesama sebangsanya.

KESIMPULAN

Novel ini telah memberi kisah atau narasi yang menarik dengan beragam unsur yang telah dipaparkan di atas. Tetapi, novel ini juga menawarkan pesan tematik yang mendalam berkaitan dengan jejak langkah nasionalisme Indonesia yang telah dijalani dari masa ke masa.

Dari jejak langkah itu, tampak bahwa oposisi kunci yang disajikan dalam novel ini adalah tentang yang baik (Dewi Uma) atau yang jahat (Batari Durga) dan yang nasionalis (Tiwi) atau yang tidak nasionalis (*Madame de Proguelêaux*). Namun, transformasi dari oposisi itu tidak diarahkan pada perubahan dari yang jahat ke yang baik atau yang tidak nasionalis ke yang nasionalis, melainkan ditunjukkan pada dari arah mana oposisi itu dilihat dan dimaknai. Jadi, seperti dalam wayang, oposisi tidak ditentukan oleh saat dan tempat entah di kiri atau kanan, akan tetapi dari cara memandang oposisi itu.

Maka bukan kebetulan jika hirarkisasi oposisi itu ditunjukkan melalui perbedaan-perbedaan yang kontras yang dapat berganti-ganti setiap saat dan tempat seperti diperankan oleh tokoh utama dalam novel ini. Iin yang polos dan lugu, Tiwi yang setia dan dapat beringas, *Madame Nussy* yang lihai memainkan asmara dan cinta, dan *Madame de Proguelêaux* yang cerdas memanfaatkan peluang. Keseluruhan peran yang oposisional itu ditampilkan dalam sebuah alur atau plot cerita yang kompleks dalam novel ini. Dengan demikian, arah yang mau dituju dalam teks dari novel ini adalah jejak langkah nasionalisme yang dikerjakan oleh masyarakat Indonesia tidak selalu berujung pada solusi militeristik yang berwajah maskulin. Melainkan juga dengan diplomasi yang cerdas dan bernas dengan wajah feminim yang mempesona. Itulah mengapa novel ini baik untuk dibaca dan dipakai sebagai pelajaran sejarah yang lain dari yang sudah ada. Bukan maksudnya mau menandingi, tetapi sekadar memberi alternatif bahwa sejarah bukan sebuah teks yang serba putih dan mulus, melainkan juga ada yang berbentuk sempalan atau bongkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ben. 1988. *Revolusi Pemoeda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Haryatmoko. 2013. *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keeler, Ward. 2006. “‘Durga Umayi’ dan Dilema Pasca Kolonialis”, dalam Keith Foulcher & Tony Day (ed.), *Clearing a Space, Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1991. *Durga Umayi*. Jakarta: Grafiti.
- Wild, Colin dan Peter Carey (peny.). 1986. *Gelora Api Revolusi: Sebuah Antologi Sejarah*. Jakarta: BBC Indonesia & Gramedia.